

Strategi Revitalisasi Kawasan *Heritage* di Pusat Kota Lama Kota Manado

Cynthia E. V. Wuisang¹, Agung Sutrisno², Julianus A. R. Sondakh³

¹ KDK Arsitektur Lansekap, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi

² Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi

³ KDK Perancangan Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi

Email korespondensi : cynthiawuisang@gmail.com

Abstrak

Kawasan Kota Lama di Manado adalah bagian dari perkembangan Kota Manado dalam kurun waktu yang panjang. Kawasan Kota Lama Kota Manado memiliki banyak bangunan peninggalan sejarah di masa kedatangan bangsa pendatang baik sebagai pedagang, misi penginjilan bahkan kapitalisasi dan penguasaan wilayah (Spanyol, Portugis, Inggris, Belanda, India dan Jepang). Kondisi Kawasan Pusat Kota Lama Kota Manado terancam stagnan akibat perkembangan wilayah perkotaan pada area waterfront/pesisir. Kawasan Pusat Kota Lama kota Manado memerlukan peningkatan kualitas lingkungannya, disamping eksistensinya yang memiliki bangunan dan benda bersejarah yang tersebar dalam kawasan. Salah satu upaya adalah revitalisasi menjadikan kawasan dapat tetap berkembang sebagai kawasan yang bernilai ekonomi, sosial budaya dengan menata lingkungannya dengan baik. Dalam upaya revitalisasi kawasan Pusat Kota Lama di Kota Manado diperlukan langkah penilaian apakah kawasan memiliki nilai yang dianggap penting dan perlu di konservasi terkait Signifikansi sejarah dan budayanya. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Contextual Harmony* sebagai salah satu pendekatan penanganan pelestarian Kawasan bernilai budaya dengan menjaga keselarasan antara bangunan baru dan bangunan lama, keselarasan ruang-ruang kota dan fungsi-fungsinya. Fenomena yang ada di Kota Manado adalah adanya gap dimana pemerintah belum sepenuhnya melakukan penanganan aset budaya perkotaan dan belum ada kebijakan dan upaya pelestarian. Metoda riset ini dilakukan secara deskriptif dan pengambilan data primer melalui survey dan observasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan *output* penelitian adalah konseptual model rancangan kawasan berdasarkan pendekatan yang digunakan, dibantu dengan analisis dan elaborasi menggunakan *software*. Hasil penelitian berupa model desain penataan kawasan heritage dengan pendekatan kontekstual harmoni.

Kata-kunci : revitalisasi kawasan, bangunan bersejarah, cagar budaya, kontekstual harmoni, Manado

Kajian dan evaluasi bangunan dan kawasannya perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pelestarian atau konservasi dan preservasi. Kota-kota bersejarah merupakan bukti nyata warisan peninggalan masa lalu, namun bagaimanapun juga kota-kota bersejarah di Indonesia masih belum dapat diterima semua pihak karena pada level apresiasi masyarakat masih sangat rendah terhadap kualitas dan nilai kesejarahan dan budaya dibandingkan dengan aspek lainnya misalnya ekonomi.

Pendahuluan

Permasalahan bangunan dan kawasan bersejarah khususnya di Kota Manado masih belum banyak diketahui karakter dan identitasnya sehingga pemerintah kota atau daerah cenderung untuk menghancurkan beberapa bangunan bersejarah yang ada di kota tersebut yang menurut pandangan ilmu arsitektur kota seharusnya bangunan bersejarah perlu dipertahankan agar kota tersebut memiliki identitas dan jati diri sehingga masyarakat yang tinggal di kota tersebut merasa nyaman

dan aman.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu: 1. Kawasan-kawasan manakah di Kota Manado khususnya Kawasan Kota Lama yang memiliki nilai budaya dan kesejarahan yang patut diklaim sebagai kawasan heritage/cagar budaya perkotaan? 2. Bagaimana mewujudkan lingkungan perkotaan di Kawasan Kota Lama Manado yang lebih harmonis antara bangunan-bangunan yang lama dengan bangunan yang baru, khususnya di Kawasan Pusat Kota Lama?

Upaya revitalisasi kawasan adalah suatu tindakan penting dalam meningkatkan kualitas image dan lingkungan di perkotaan. Dalam perkotaan, penentuan apakah suatu kawasan memiliki objek yang bernilai sejarah dan perlu dilestarikan. Hal ini dilakukan dengan melihat adanya asosiasi yang kuat dengan sejarah dan Budaya. Upaya revitalisasi dalam kawasan perkotaan dipandang perlu untuk memakai strategi konservasi. Ada banyak pendekatan konservasi yang dapat mengakomodir peningkatan kualitas sebuah kawasan yang juga dapat melindungi Cagar Budaya yang berada di dalamnya. Salah satunya adalah pendekatan konservasi yang disebut Harmoni Kontekstual. Pendekatan ini diperkenalkan oleh Steven Tiesdell, dkk. dalam tulisannya *Revitalizing Historic Urban Quarters*. Dalam konteks pelestarian Kawasan Cagar Budaya perkotaan dengan mempertahankan keselarasan antara bangunan baru dengan bangunan lama.

Penurunan vitalisasi kawasan, sebuah kawasan menjadi stagnan karena jarang didatangi oleh pengunjung. Hal ini mengakibatkan penurunan kualitas suatu kawasan di perkotaan yaitu penurunan secara kualitas fisik kawasan. Pada sebagian besar kawasan kota bersejarah atau kota tua di seluruh Indonesia terjadi penurunan kualitas fisik dan ekonomi, akibat pembangunan baru yang sulit terkendali lagi, seperti yang dikemukakan oleh Danisworo & Martokusumo (2002), yaitu Penurunan fisik terjadi karena faktor waktu/usia, cuaca, gempa bumi, tsunami, polusi asap kendaraan bermotor ataupun akibat mekanisme perawatan yang buruk kemudian adanya faktor internal dan eksternal kawasan. Faktor internal lebih disebabkan bangunan tidak mampu lagi mendukung secara teknis/fungsional kebutuhan yang ada, sedangkan faktor eksternal kawasan mengakibatkan perlunya modifikasi ataupun penambahan fungsi yang berkaitan dengan kinerja bangunan. Faktor lainnya adalah persepsi publik. Citra bangunan atau kawasan dipengaruhi oleh nilai dan sikap masyarakat yang mengandung dimensi sosial, budaya, ekonomi dan politik. Perubahan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat akan mempengaruhi sikap publik terhadap pemanfaatan dan pengelolaan bangunan atau ruang kota. Aspek legal dan institusi/kelembagaan, yang berkaitan secara langsung dengan dimensi fungsional dan fisik. Artinya penurunan secara fungsi, fisik dan citra dapat juga disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang kurang tepat atau penerapan pemintakatan kawasan yang tidak tepat, kemudian Degradasi bangunan dan lingkungan umumnya diakibatkan karena adanya perubahan pola distribusi dan konsumsi barang serta perubahan sistem aksesibilitas dalam skala yang lebih luas dan Finansial/ekonomi kawasan mengalami penurunan karena daya tarik ekonomi kawasan berkurang, tidak dapat bersaing dengan fungsi komersial pada kawasan lain, tidak mampu mengakomodasi beragam kegiatan, sehingga terjadi kemonotonan dan kejenuhan kegiatan ekonomi.

Revitalisasi dilakukan dalam beberapa aspek (Martokusumo, 2002) yaitu: Intervensi fisik, Rehabilitasi Ekonomi dan Sosial, serta Dukungan Kelembagaan. Dalam aspek Intervensi fisik, upaya dilakukan dengan perbaikan atau peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau kawasan, sistem penghubung, dan ruang terbuka hijau. Intervensi fisik dilakukan dengan memperhatikan konteks lingkungan sebagai hal yang sangat penting. Dalam aspek ekonomi, revitalisasi dilakukan melalui perbaikan fisik tempat atau kawasan dan bersifat jangka pendek, khususnya kegiatan ekonomi informal dan formal. Perbaikan fisik dapat kawasan dapat memberikan nilai tambah bagi kawasan kota. Untuk itu perlu dikembangkan fungsi-fungsi campuran sebagai pendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial atau vitalitas baru. Berikutnya adalah revitalisasi dalam aspek sosial yang

bertujuan menciptakan lingkungan yang menarik, dan berdampak positif yang meningkatkan dinamika dalam kehidupan sosial masyarakat kota. Aspek terakhir yaitu pengembangan institusi yang baik untuk menciptakan suatu lingkungan sosial.

Revitalisasi berupaya mengantisipasi kondisi negatif proses penurunan kualitas fisik ataupun penurunan kegiatan ekonomi melalui proses adaptasi konstruksi fisik bangunan/kawasan kota dengan kebutuhan fungsi sekarang. Proses penyesuaian tersebut bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan peremajaan, mulai dari perbaikan fisik, konversi/*adaptive-reuse* bahkan demolisi dan pembangunan kembali.

Citra lingkungan dan bangunan merupakan atribut estetika penting sebuah kota yang akan menentukan bagaimana karakter sebuah tempat. Pentingnya memahami lokalitas, yaitu makna kawasan, sebagai bagian penting dalam pembangunan perkotaan. Aspek lokal akan menjadi pertimbangan khusus bagi kontinuitas pengembangan kawasan di dalam proses perencanaan dan desain. Bahkan, bila diperlukan identitas visual dan kontinuitas karakter kawasan yang diekspresikan oleh bangunan maupun artefak kota lainnya, perlu dipertahankan melalui mekanisme pelestarian. Di sisi lain kegiatan revitalisasi selain secara sensitif harus mengacu kepada konteks lingkungan juga harus mampu mengakomodasi kebutuhan perubahan dan investasi masa kini.

Pada revitalisasi lansekap kota bersejarah, terdapat dua proses yang perlu dilakukan, yakni rehabilitasi bangunan/kawasan yang bertujuan untuk memperbaiki bagian kawasan yang mengalami penurunan kualitas fisik, dan preservasi yang bertujuan untuk menjaga karakter lingkungan tersebut. Menurut Lynch dalam Tiesdell dkk. (1996), sebuah lingkungan yang tidak boleh mengalami perubahan akan mengundang kehancurannya sendiri. Oleh karena itu, perubahan fisik masih diperbolehkan dalam konservasi kawasan kota bersejarah, namun dalam tingkat yang masih relevan dan melalui kajian-kajian mendalam terlebih dahulu. Dengan demikian intervensi fisik yang dilakukan dalam revitalisasi dengan pendekatan konservasi ini dengan sendirinya harus melindungi sejarah objek atau kawasan tersebut.

Tiesdell dkk. (1996) berpendapat bahwa tindakan perencanaan dalam proses revitalisasi dengan pendekatan konservasi adalah cara untuk mengakomodasi perubahan dengan sikap yang 'sensitif' dan 'pantas' dalam mempreservasi karakter dari lokalitas setempat, sejalan dengan mengizinkan perubahan ekonomi yang diperlukan. Revitalisasi kawasan menjadi upaya untuk mengembalikan serta menghidupkan kembali vitalitas yang pernah ada, melalui intervensi fisik dan non-fisik (rehabilitasi ekonomi, rekayasa sosial-budaya, serta pengembangan institusional).

Tidak dapat dihindari bahwa revitalisasi kawasan harus melibatkan berbagai pihak: (1) *Government*, pihak pemerintah sebagai pemeran utama dalam mengembangkan kawasan perkotaan, yakni dalam menyediakan dan mengelola ruang terbuka publik, (2) *Developers*, yakni pihak swasta sebagai investor, (3) *Retailers*, yakni pihak pedagang yang akan berjalan di kawasan tersebut, dan (4) *Community*, yakni pihak masyarakat untuk opini publik dan kepentingan lingkungan setempat.

Panduan rancang yang akan dibuat menjadi perangkat pengendalian dalam mewujudkan Kawasan Cagar Budaya yang akomodatif terhadap tuntutan kebutuhan dan fungsi baru. Dengan dukungan mekanisme pengendalian, maka rencana revitalisasi diharapkan mampu mengangkat dan mengembangkan potensi-potensi strategis dari kawasan Arjuna, baik dalam kegiatan/aktivitas sosial-ekonomi maupun dari karakter fisik kota.

Pengertian Konservasi dan Kaitannya Dengan Revitalisasi

Pelestarian adalah istilah yang digunakan dalam upaya untuk mempertahankan bentuk bangunan atau lingkungan dengan mengaitkan nilai-nilai tertentu pada masa silam (telah berlalu). Kegiatan yang pada awalnya hanya menekankan pada nilai-nilai artistik warisan budaya, kemudian

berkembang pada penggunaan ekonomis pada tahun 1970-an, dan akhirnya menjerus ke arah manajemen lingkungan pada tahun 1980-an (Attoe, 1989; dan Fitch, 1992).

Rencana konservasi harus bertujuan memastikan hubungan yang sinergis antara kawasan perkotaan bersejarah dan kota secara keseluruhan. Rencana konservasi harus menentukan bangunan yang dipertahankan dan bangunan yang tidak dipertahankan pada kawasan perkotaan bersejarah.

Menghidupkan area bersejarah dengan aktivitas masa kini perlu disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, dengan turut menyertakan potensi lingkungan dan masyarakat sekitar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat kita lihat bahwa konservasi kawasan terkait erat dengan usaha revitalisasi suatu Kawasan Cagar Budaya.

Signifikansi Budaya Suatu Kawasan

Konsep Signifikansi Budaya adalah konsep yang membantu memperkirakan nilai sebuah tempat, tempat yang dimaksud 'signifikan' adalah objek/tempat yang mampu menjelaskan dan menerangkan kejadian masa lalu, memperkaya masa kini, dan yang dianggap akan menjadi sesuatu yang berharga bagi generasi masa depan. Perlu ditekankan di sini bahwa nilai-nilai yang dimaksud tidak bersifat eksklusif atau berdiri sendiri, kemudian dapat dikatakan bahwa nilai yang satu dapat turut mendukung nilai yang lainnya, sebagai contoh: gaya arsitektural memiliki aspek historis dan estetika. (Burra Charter, 1982). Konsep Signifikansi Budaya itu sendiri dibuat untuk mengkaji nilai suatu tempat dilihat dari kepentingan budaya. Penentuan Signifikansi Budaya dilakukan, karena dengan diketahuinya nilai-nilai ini, kita akan dapat memahami dan memperkaya budaya kita dengan lebih baik, kemudian juga akan turut menambah pengalaman dan pengetahuan kita di masa mendatang. Dalam Burra Charter (1982), ada empat nilai utama yang dapat digunakan untuk menilai adanya Signifikansi Budaya pada suatu kawasan. Ada pun empat nilai tersebut adalah sebagai berikut : Nilai Estetika (*aesthetic value*), Nilai Kesejarahan (*historic value*), Nilai Keilmuan (*scientific value*), Nilai Sosial (*social value*)

Beberapa kriteria lainnya dari beberapa ahli dalam menentukan Signifikansi Budaya. Tiesdell et al (1996) menuturkan tujuh nilai utama dalam menentukan penilaian Signifikansi Budaya sebuah kawasan atau bangunan bersejarah. Tujuh nilai utama tersebut adalah Nilai estetika (*Aesthetic value*), Nilai keragaman arsitektural (*Value for architectural diversity*), Nilai keragaman lingkungan binaan (*Value for environmental diversity*), Nilai keragaman fungsi (*Value for functional diversity*), Nilai sumber daya (*Resource value*), Nilai kontinuitas dari sejarah budaya/nilai sejarah (*Value for continuity of cultural memory/heritage value*) dan Nilai ekonomis dan komersial (*Economic and commercial value*).

Klasifikasi Signifikansi Budaya juga tertuang dalam Burra Charter (1982), sehingga pada selanjutnya Signifikansi Budaya kawasan akan dikaji sesuai dengan empat nilai utama Signifikansi Budaya menurut Burra Charter.

Untuk mengkaji Signifikansi Budaya pada kawasan Pusat Kota Lama Manado dilakukan penilaian dengan merangkum ketiga versi penilaian di atas. Kawasan yang mempunyai Signifikansi Budaya memerlukan upaya konservasi agar Bangunan Cagar Budayanya dapat dilestarikan. *Contextual Harmony* dipilih sebagai pendekatan dalam penanganan pelestarian kawasan agar menghasilkan keselarasan visual dari ruang kotanya.

Harmoni Kontekstual

Pendekatan yang dapat diambil dalam riset ini adalah Harmoni Kontekstual, yang dipakai dalam penanganan pelestarian kawasan dengan menjaga keselarasan antara bangunan baru dengan bangunan lama, menjaga keselarasan ruang-ruang kota dan elemen kota lainnya berikut fungsi yang

terdapat pada kawasan tersebut (Tiesdell, 1996). Pendekatan Harmoni Kontekstual terdiri dari 3 (tiga) pendekatan (Rogers dalam Tiesdell et al., 1996), yaitu Keseragaman Kontekstual, Jukstaposisi Kontekstual, dan Kontinuitas Kontekstual. Keseragaman Kontekstual adalah mendesain bangunan baru yang sama persis dengan bangunan lamanya. Namun, Pendekatan bisa menyebabkan kemonotonan dalam perkembangan arsitektur dan tidak memberikan visual kota yang baru. Pendekatan Kontinuitas Kontekstual dapat diterapkan pada kawasan yang terdiri dari bangunan Cagar Budaya yang bercampur dengan bangunan baru di sekelilingnya. Elemen rancang kota seperti massa bangunan, *street furniture* dan *signage* apabila dibuat yang baru dengan pendekatan ini harus disesuaikan dengan pola, skala dan bentuk yang ada tetapi masih dapat dilakukan inovasi dari segi proporsi, teknologi bahan material dan fungsi. Pendekatan Jukstaposisi Kontekstual berbeda sama sekali dengan sekitarnya (kontras). Pendekatan ini seringkali dipakai oleh arsitektur modern dengan menampilkan gaya yang modern sehingga tidak akan mengganggu suasana kawasan yang telah terbentuk (sesuai dengan ide-ide desain modern). Harmoni dapat dicapai dengan bangunan yang sangat berbeda (*juxtaposition*), masing-masing mengekspresikan masanya. Jukstaposisi dapat dilakukan dengan meletakkan bangunan baru yang berkualitas di samping bangunan historis yang sudah sempurna dan dapat membuat keseimbangan konteks ruang eksisting.

Pendekatan Jukstaposisi Kontekstual pada suatu kawasan adalah dengan bebas dilakukan inovasi pembangunan baru, tetapi masih menjaga keharmonisan elemen-elemen rancang kotanya dengan kawasan lainnya. Pada kawasan ini dapat dilakukan perombakan total terhadap bangunan lama yang bukan bangunan Cagar Budaya. Apabila terdapat bangunan Cagar Budaya pada kawasan ini, maka bangunan tersebut tetap dipertahankan. Sedangkan bangunan baru di sekitar bangunan Cagar Budaya tersebut dapat dibangun dengan bentuk yang berbeda. Diharapkan keberadaan bangunan Cagar Budaya tersebut dapat ditonjolkan karena perbedaan tersebut.

Pada Kawasan Cagar Budaya/*Heritage* Pusat Kota Lama Manado dapat dilakukan ketiga pendekatan tersebut di atas, dengan sebelumnya mengklasifikasikan bagian-bagian kawasan yang akan dilakukan pendekatan Keseragaman Kontekstual, Kontinuitas Kontekstual dan Jukstaposisi kemudian kawasan dibagi menjadi beberapa cluster dengan masing-masing pendekatan konservasi. Dalam pendekatan Harmoni Kontekstual, beberapa pertimbangan untuk menerapkan rancangan yang harmonis atau kontras dalam suatu lingkungan (Hedman/ Jaszewski, 1984) dapat dilakukan melalui: *Optional/pilihan*; *Moderate Conformance/penyesuaian sedang*. *Rigorous Conformance/penyesuaian yang teliti*; dan *Replication/pengulangan bentuk*.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif yang secara Kualitatif mengambil studi Kasus Kawasan Kota Lama Manado (Creswell, 2014). Creswell mengemukakan bahwa penelitian studi kasus bertujuan menyusun pengetahuan tentang persoalan tertentu dari kasus yang memiliki batasan wilayah, kegiatan/program, atau waktu. Penelitian tentang bangunan atau kawasan tertentu yang dibangun pada kurun waktu tertentu termasuk dalam penelitian dengan pendekatan studi kasus. Creswell menyebutkan studi kasus sebagai pendekatan kualitatif. Groat & Wang (2013) menyebutkan studi kasus sebagai pendekatan *combined-strategy* atau gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Peneliti menanggapi studi kasus dapat menjadi sepenuhnya kualitatif bila menggunakan metode pengumpulan data terbuka saja.

Pengumpulan Data Primer dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, data audio visual, artefak, dokumen/arsip yang dianalisis secara kualitatif ataupun kuantitatif untuk mengungkap pengetahuan tentang kasus secara utuh. Survey dan Observasi dilakukan untuk mendokumentasikan secara fisik benda, struktur dan bangunan bersejarah pada Kawasan Pusat Kota Lama Manado dan rona lingkungannya dengan teknik purposive, dan membuat evaluasi dalam bentuk penilaian terhadap bangunan dengan kriteria Penilaian Cagar Budaya. Observasi dan Survey dilakukan selama

Strategi Revitalisasi Kawasan Heritage di Pusat Kota Lama Kota Manado

3 bulan yaitu Mei hingga Juli terhadap unit cluster/blok kawasan Kota Lama Manado dan komponen benda, struktur dan bangunan yang ada dalam kawasan blok.



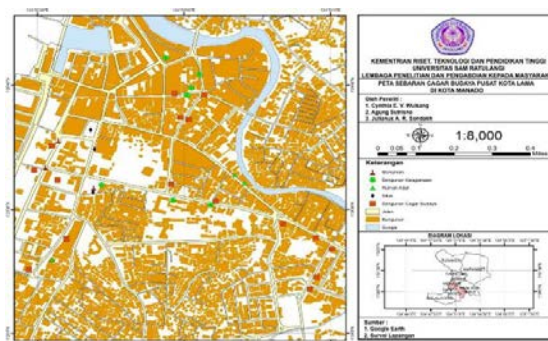
Gambar 1. Lokasi Penelitian (Kota Manado)



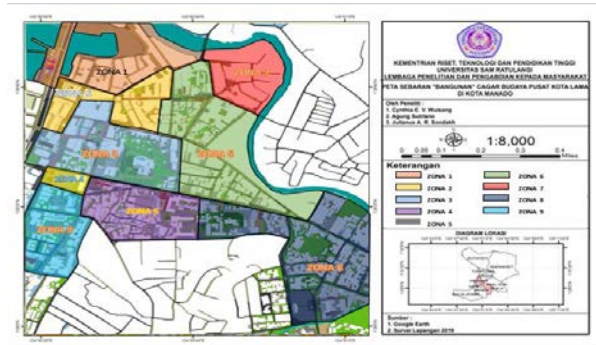
Gambar 2. Delineasi Kawasan Kota Lama Manado dan Area Kajian Penelitian

Hasil dan Pembahasan

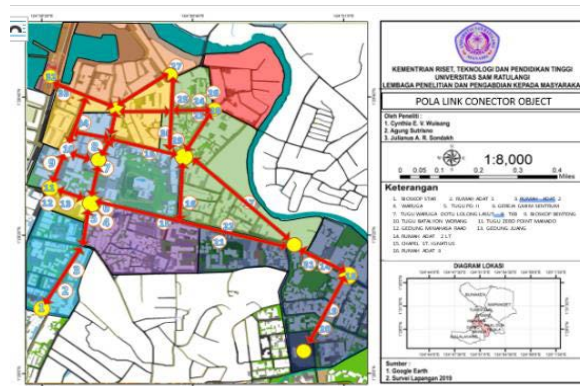
Analisis yang digunakan adalah Analisis kualitatif dengan menggunakan analisis Harmoni Kontekstual pada setiap blok/*cluster* kawasan yang mengandung bangunan bersejarah digunakan dalam mengonseptkan rancangan Lanskap Urban Bersejarah (*Historic Urban Landscape*). Analisis juga menggunakan kriteria penilaian bangunan dan kawasan cagar budaya (signifikansi budaya). Setelah dianalisa kemudian dilakukan elaborasi kajian untuk merancang konseptual model desain *kluster/quarter* kawasan *heritage*.



Gambar 3. Peta Sebaran Obyek Bersejarah /Cagar Budaya Kawasan Kota Lama di Kota Manado.



Gambar 4. Peta Zonasi Perencanaan Kawasan Heritage Pusat Kota Lama Kota Manado



Gambar 5. Pola Linkage – Konektor antar Objek Heritage Kawasan Pusat Kota Lama Kota Manado



Gambar 6. Pemodelan 3D Revitalisasi Kawasan Heritage Pusat Kota Lama Kota Manado

Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian ini bahwa hasil evaluasi dan penilaian bangunan cagar budaya, ada lebih dari 35 bangunan, situs dalam satu kawasan yang memiliki nilai sejarah, nilai budaya dan nilai sosial tinggi. Beberapa bangunan heritage tidak ditangani (dibiarkan), tidak difungsikan dan beberapa bangunan mengalami alih fungsi. Dalam upaya merevitalisasi kawasan Pusat Kota Lama di Kota Manado dilakukan pendekatan dan strategi perancangan kawasan secara harmoni kontekstual, menyelaraskan bangunan lama atau bangunan *heritage* dengan bangunan baru. Adalah Penting untuk dilakukan vitalisasi Kawasan Pusat Kota Lama yang memiliki banyak dan beragam *heritage* agar nilai-nilai dan eksistensi bangunan yang ada tidak hilang, bahkan dapat memberikan citra dan image Kawasan Perkotaan lebih baik. Hasil *Output* penelitian ini adalah gagasan/ide berupa gambar konsep disain tiga dimensi yaitu Rencana Revitalisasi Kawasan *Heritage* Kota Lama di Manado yang dapat direkomendasikan kepada Pemerintah Kota Manado khususnya Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Kota Manado (Bappelitbang).

Daftar Pustaka

- Charter, B. (1982). *The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*. http://icomosubih.ba/pdf/medjunarodni_dokumenti/199%20Povelja%20iz%20Burre%20o%20mjestima%20d%20kulturnog%20znacenja.pdf
- Attoe, W. (1989). *Perlindungan Benda Bersejarah. Dalam Catanese, Anthony J. dan Snyder, James C. (Editor). Perencanaan Kota: 413-438*. Jakarta: Erlangga.
- Brooke, R. G. (1988). *Site Planning: Environment, Process and Development*. Prentice Hall Career & Technology, New Jersey.
- Departement Pendidikan dan Kebudayaan (1984). *Sejarah daerah sulawesi utara*, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Jakarta.
- Fitch, J. M. (1992). *Historic Preservation : Curatorial Management of The Build World*. New York: Mc Graw Hill Book company.
- Frick, H., & Suskiyatno, FX. B. (1998). *Dasar-dasar Eko Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hedman, R., & Jaszewski, A. (1984). *Fundamentals of urban design, Planners Press, American Planning Association*. Washington, D.C.
- Kain, J. F. (1992). *The spatial mismatch hypothesis : Three decades later. Housing Policy Debate, 3, 371-460*.
- Martokusumo, W. (2006). *Revitalisasi dan Rancang Kota : Beberapa Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 17 (3) , 31-46*
- Danisworo, M., & Martokusumo, W. (2002). *Revitalisasi Kawasan Kota, Sebuah Catatan dalam, Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota dalam News letter URDI (Urban and Regional Development Institute) 13*.
- Pangarsa, G. W. (2008). *Arsitektur untuk kemanusiaan : Teropong visual culture* atas karya-karya Eko Prawoto, Wastu Lanas Grafika, Surabaya.
- Sudino, A. (2017). *Teori & Metode Pelestarian Arsitektur & Lingkungan Binaan*. Cahaya Atma Pusaka, Yogyakarta.
- Tiesdell, S., Heath, T., & Taner, Oc. (1996). *Revitalizing Historic Urban Quarters*. Routledge, London.
- Wuisang, C. E. V., Siregar, O. P., & Mastuti, F. (2017). *Eksistensi Bangunan dan Kawasan Bersejarah di Kota Manado dan Peranannya sebagai Urban Heritage, Jurnal Ruang: Jurnal Lingkungan Binaan, 5 (1), 15-24*.
- Zeisel, J. (1988). *Inquiry by design: tools for environment – behavior research*. Cambridge University Press, NY.